

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
Email: yusuf.m.pd10@gmail.com

Nadia Rahmah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
Email: nadia.rahmah@gmail.com

Abstrak

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru bertingkah laku dengan baik, maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut. Akan tetapi sebaliknya, jika guru tidak memberikan contoh yang baik, maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut. Pengaruh negatif dari sekitar bisa jadi akan memperburuk pemahaman siswa tentang akhlak, yang lingkungan semula sudah diajarkan dan dapat dipahami oleh siswa bisa saja rusak atau berubah akibat pergaulan buruk yang diterimanya. Walaupun orang tuanyalah yang berperan dalam pembinaan akhlak anak-anak mereka. Akan tetapi keberadaan guru dan peran guru cenderung dapat memberikan motivasi dalam menanamkan pemahaman Akhlak pada diri anak, sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja, tetapi dapat juga di amalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru khususnya guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam. Untuk Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjeknya adalah guru pendidikan agama Islam, dan pimpinan yayasan Pondok Pesantren Nurussalam. Sedangkan Objek penelitian ini adalah Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah seperti observasi, wawancara dan Dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dengan cara Data Reduction (Reduksi Data), editing data, Data Display (Penyajian Data), klasifikasi data, interpretasi data, Conclusion Drawing / Verification (Penerikan Kesimpulan / Verifikasi). Hasilnya adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam pada dasarnya dilakukan dengan melalui dua cara yaitu dengan memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan berbagai metode yang dapat membantu dalam pembinaan akhlak. Metode yang digunakan antara lain sebagai berikut: Metode Ta'widiyah (pembiasaan), Metode Uswah (teladan), Metode Mau'izah (Nasehat). Faktor-faktor yang menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam ialah sebagai berikut: Pergaulan santri

di luar lingkungan pondok pesantren terkadang membawa arah yang negatif, pengawasan yang masih kurang dari orang tua, teknologi yang sedikit banyak mengganggu santri dalam belajar, serta kesadaran diri pada santri itu sendiri

Kata Kunci: Strategi, Guru, Pembinaan, Akhlak

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, sejarah manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Sejak penciptaan Adam sebagai manusia pertama, Allah swt. telah menginformasikan bahwa Adam diajarkan berbagai hal termasuk berbagai nama-nama benda. Setelah diajarkan nama-nama benda, Allah swt. kemudian menguji kemampuannya dengan meminta Adam menyebutkan semua nama-nama benda tersebut.¹ Sebagaimana Firman Allah swt:

﴿ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ ﴾ (البقرة/٣١)

Terjemah: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”.”²

Ayat di atas, mengindikasikan dua hal: pertama, bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia, dan kedua, pendidikan *inheren* (berhubungan erat) dengan kehidupan manusia.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik.⁴

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ayat I menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam

¹ Munir Yusuf, “Pengantar Ilmu Pendidikan”, Cet. I, Dodi Ilham, (Palopo, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), h. 2

² Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur’an Kementerian Agama, QS. Al-Baqarah (2):31

³ Taufik Abdillah Syukur dan Siti Rafiqoh, “Pengantar Ilmu Pendidikan”. Cet. 1, Hanafie, (Jakarta: Patju Kreasi, 2022), h. 28

⁴ Munir Yusuf, “Memahami Pendidikan” dalam “Pengantar Ilmu Pendidikan”,....., h. 8

⁵ Imam Tolhah dkk, “Pendidikan Agama Islam dalam Lintasan Sejarah”. cet. I, Nur Kholik Ridwan dan Muhtadin AR, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), h. 104

mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama islam menjadi salah satu isu penting dalam setiap pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Berbagai pertemuan ilmiah baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional mengenai pendidikan agama islam sudah banyak dilaksanakan. Berbicara masalah pendidikan berarti menyangkut kehidupan masa depan suatu bangsa karena kualitas suatu bangsa sangat di tentukan oleh faktor pendidikan. Itulah sebabnya Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang sangat strategis dalam pembangunan karakter bangsa.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Pada hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan tuntunan dan kebutuhan mutlak bagi manusia. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi insan Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia. Pendidikan agama islam yang mengacu pada pembentukan etika dan moral dalam kehidupan sangat efektif, sebagai salah satu filter untuk membina akhlak. Fungsi pendidikan agama Islam berorientasi pada pembinaan akhlak.⁸ Hal ini jelas sekali menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Uraian di atas menunjukan bahwa pendidikan agama Islam yang diberlakukan di Indonesia mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Akhlak mulia dan kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, bangsa, maupun negara. Kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama,

⁶ Samrin, "pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional indonesia". Al-Ta'dib, vol. 8 No. 1, 2015, h.102

⁷ Akrim, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam". Cet. 1, Muhammad Qorib dan Gunawan, (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 8

⁸ Marzuki, "Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam". Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 2

seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, iri hati, dengki, dan lainnya.⁹

Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak peserta didik yaitu melalui pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Penanganan dan pembentukan akhlak melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim, dan menjadikan filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Pembinaan akhlak sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu untuk pembinaan akhlak bangsa diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pembinaan akhlak dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembinaan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk akhlak siswa.¹¹

Di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Menurut Daradjat Z, bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.¹²

Guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik. Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, mempunyai pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat.¹³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru atau pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Tuhan, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru bertindak laku dengan baik, maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut. Akan tetapi sebaliknya,

⁹ H. Syabuddin Gade, "Wawasan Teoritik Akhlak Karimah" dalam "Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini". Edisi pertama, Cet. 2, H. Gunawan, (Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2019), h. 13

¹⁰ Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam". HUMANIKA Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 25-38

¹¹ Miftahul Jannah, "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik". Al-Madrasah, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 140

¹² Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017, h. 50

¹³ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, "Perkembangan Peserta didik", (Malang: UMM 2002), h. 135-136.

jika guru tidak memberikan contoh yang baik, maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut. Guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk keberlangsungan pendidikan di masa yang akan datang¹⁴

Pengaruh negatif dari sekitar bisa jadi akan memperburuk pemahaman siswa tentang akhlak, yang lingkungan semula sudah diajarkan dan dapat dipahami oleh siswa bisa saja rusak atau berubah akibat pergaulan buruk yang diterimanya. Walaupun orang tuanyalah yang berperan dalam pembinaan akhlak anak-anak mereka. Akan tetapi keberadaan guru dan peran guru cenderung dapat memberikan motivasi dalam menanamkan pemahaman Akhlak pada diri anak, sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja, tetapi dapat juga di amalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru khususnya guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia.¹⁵

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Sebagus-bagusnya rancangan kurikulum, teknologi pendidikan, ataupun perencanaan pendidikan, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak akan membawa kesuksesan dalam meraih tujuan pendidikan. Artinya, keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas para guru.¹⁶

Pengertian guru sangat banyak, ada yang mengatakan arti guru adalah digugu dan ditiru, artinya dipercaya dan di contoh. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mengajar pada hakekatnya sama dengan mendidik. Karena itu, tidak perlu heran bila seorang guru yang sehari-harinya sebagai pengajar lazim juga disebut pendidik.¹⁷

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimiliki guru, dia mendidik siswa menjadi orang yang cerdas. Latar belakang pendidikan dan

¹⁴ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam ; Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji", *Dinamika Ilmu*, Vol 14 No. 1, 2014, h. 10

¹⁵ H. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005), h. 35

¹⁶ Dadan Nurlhaq, Miftahul Fikri dan Shopiah Syafaatunnisa, "Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam)", *At-thulab*, Vol. 4 No. 2, 2019, h. 133

¹⁷ Diny Kristianty Wardani, "Guru dalam Psikologi Pendidikan" dalam "Psikologi Pendidikan Islam", Saepul Ridwan, (Bandung: Confident, 2016), h. 123

pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran.¹⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan istilah *murobbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang mempunyai tempat penggunaan tersendiri. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *al-ustadz* dan *al-syaikh*. Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi *afektif*, *kognitif*, maupun *psikomotorik* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu konsep pendidik dalam Al-Qur'an salah satunya tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2] : 151¹⁹

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝١٥١ ﴾
البقرة/٢: ١٥١

Terjemahan: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.²⁰

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).²¹

Secara istilah Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merubah tingkah laku, sesuai dengan petunjuk ajaran agama islam, untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang berisi pengamalan sepenuhnya akan ajaran Allah dan Rasul-Nya.²²

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas utama guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus

¹⁸ Rusdiana dan Abdul Kodir, “Memahami Makna Pendidikan Islam” dalam “Kapita Selekta Pendidikan Islam”, (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, 2013), h. 31.

¹⁹ Dindin Jamaluddin, “Pendidik dalam Perspektif Islam” dalam “Ilmu Pendidikan Islam”, Cet. 1, Heri Gunawan dan Nuraeni (Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 91-92.

²⁰ Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an Kementrian Agama, QS. Al-Baqarah (2): 151

²¹ Asep dkk, “Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”, Taklim, Vol. 18 No. 2, 2020

²² Asmaun Sahlan, “Problematisa & Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, cet.1, Angga Teguh P. (Malang: Naila Pustaka, 2013), h. 3

dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian tinggi. Tugas guru agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.²³

Sedangkan menurut Imam Al Ghozali tugas sebagai seorang guru yang harus dilaksanakan bagi anak didik semestinya merupakan tugas kombinasi dari tugas *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'adib* dan *mudarris*. Beliau mengatakan seorang guru sebaiknya memperhatikan beberapa tugas antara lain:

- a. Mengasihi anak didiknya seperti halnya mengasihi anaknya sendiri dalam upaya menyelamatkan anak didik dari api neraka.
- b. Tidak menuntut bayaran, ucapan terima kasih atas ilmu yang diajarkannya kepada anak didiknya kecuali hanya mengharap ridlo Allah.
- c. Memberi nasehat kepada anak didiknya untuk menuntut ilmu secara bertahap dari ilmu *jaliy* menuju ilmu *kehoftiy*, sesuai dengan prinsip kemudahan.
- d. Memberi nasehat anak didik yang jelek akhlaknya dengan bahasa yang halus, jika memungkinkan dan penuh kasih sayang.
- e. Mengajarkan ilmu kepada anak didiknya sesuai dengan kadar kemampuan anak didiknya.
- f. Mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat sederhana bagi siswa yang kemampuannya terbatas. Sebaiknya seorang guru mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya bagi anak didiknya.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang tugas guru, di dalam buku pengelolaan pengajaran secara singkat Abdulrahman menekankan bahwa tugas seorang guru Agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dengan demikian tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani, maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik. tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya, dengan mengambil tindakan dengan tangannya (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan kecintaan

²³ Achmad Patoni, "Ilmu Pendidikan Islam", Cet. 1, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), h.

untuk mencari pengetahuan.²⁴ Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. Dalam QS. Az- Zumar (39) ayat 9.²⁵

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan). Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.²⁶ Allah SWT menjelaskan dalam Al Qur'an Surat An Nisa (4) ayat 58.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*profesional judgement*) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaan ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh kepada orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian. Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanatnya yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tanduknya.²⁸

4. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran terhadap non-muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-

²⁴ Hasruddin Dute, dan Zaidir, “Pendidik dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI), Vol.3 No.1, 2021, h. 37

²⁵ Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an Kementerian Agama, QS. Az-Zumar (39): 9

²⁶ Duki, “Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif”, An-Nahdliyah, Vol. 1 No. 2, 2022, h. 57

²⁷ Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an Kementerian Agama, QS. An-Nisa (4): 58

²⁸ Duki, “Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif”,....., 58

benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrah manusia. Karenanya, pembinaan akhlak sangat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Akhlak (*akhlaq*) secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Keterkaitan tiga kata ini menunjukkan satu pengertian bahwa Allah SWT menghendaki keteraturan secara permanen bagi makhluk ciptaan-Nya, karena itu diberikan-Nya undang-undang yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk ciptaan-Nya, dengan undang-undang itu maka selamatlah perjalanan hidup makhluk ciptaan-Nya.³⁰

Menurut Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.³¹

Memahami pengertian akhlak tidak cukup hanya berdasarkan bahasa (etimologi) saja, akan tetapi harus dipahami pula secara istilah (terminologi). Terminologi akhlak dikemukakan oleh ulama-ulama akhlak dengan cara yang berbeda-beda, seperti :³²

- a. Al-jaziri: Akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek.
- b. Imam al-Ghazali: Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.
- c. Ibn Maskawaih: Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.
- d. Abd. Hamid Yunus: Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.
- e. Ahmad Amin: Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya, bernilai buruk (tercela). Secara singkat hubungan akhlak ini

²⁹ Muhammad Hasbi, "Akhlak Tasawuf; solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris", Cet. 1, St. Najmah, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), h. 1-2

³⁰ Abdul Malik, "Akhlak Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama", Cet. 2, (Tanjungpinang: t CV Rizki Fatur Cemerlang, 2019), h. 2

³¹ Siti Zulaikhah, "Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Prasekolah", Edukasia, Vol. 8, No. 2, 2013, h. 358-359

³² Suhayib, "Studi Akhlak", Cet. 1, Nurcahaya, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 13

terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *Khaliq* (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada *makhluk* (ciptaan-Nya).³³

5. Ruang Lingkup Akhlak

Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, akhlak mempunyai ruang lingkup pembahasan yang meliputi tentang sejarah akhlak, konsepsi lama dan baru mengenai tingkah laku manusia, cara-cara menghukumkan baik dan buruknya sesuatu pekerjaan, menyelidiki fakta-fakta urgen dan motivasi lahirnya suatu perbuatan. Tingkah laku manusia meliputi faktor manusia itu sendiri, *instinct*, adat kebiasaan, kehendak, cita-cita, suara hati. Pendidikan akhlak menjelaskan mana akhlak yang baik dan mana pula akhlak yang buruk menurut Islam, mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, mengangkat harkat dan martabat ke tingkat kemuliaan, menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga terdorong hati melakukan secara aktif setiap kebaikan dan menjauhi segenap keburukan.

Adapun tujuan ilmu akhlak ialah agar manusia terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, luhur serta menghindari hal-hal yang buruk, hina dan tercela. Tujuan berakhlak adalah agar manusia senantiasa berhubungan yang dekat dan harmonis dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya.³⁴

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzmmumah/qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.³⁵

6. Pengertian dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan proses memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan membina sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Melaksanakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin serta mengevaluasi

³³ Marzuki, "Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam". Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 9

³⁴ Saiful Bahri, "Membumikan Pendidikan Akhlak; Konsep, Strategi, dan Aplikasi", cet. 1, Dwi Fadhila, (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023), h. 4-6

³⁵ Marzuki, "Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam". Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 22

kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang semakin baik.³⁶ Dengan demikian pengertian pembinaan akhlak yaitu suatu kegiatan, usaha atau tindakan yang dilakukan dalam rangka mempertahankan dan menyempurnakan akhlak peserta didik agar memiliki kebiasaan yang terpuji, atau dengan kata lain peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal saleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.³⁷

7. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembelajaran dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat menunjang keberhasilan proses belajar. Sehingga dalam mempersiapkan akhlak perlu menerapkan dasar-dasar pendidikan dengan metode alternatif yang lebih efektif. Metode pendidikan akhlak yang dipakai disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu mulai dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi. Metode yang tepat akan memudahkan dalam mencapai tujuan utama dari pembinaan akhlak yaitu taat kepada Allah.³⁸

Ada 6 (enam) metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam; metode yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yakni memberi teladan, pembiasaan, nasehat, ceritera, perumpamaan, dan ganjaran.³⁹

- a. Metode Uswah (teladan). Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan). Metode ta'widiyah atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum: seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode Mau'izhah (nasehat) Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut
- d. Metode Qishshah (cerita). Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan

³⁶ M.Arifin dkk, "Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan" dalam "Buku Ajar Akhlak dan Etika", (Jakarta: Uninda Press, 2019), h. 21

³⁷ Saiful Bahri, "Proses Pembinaan Akhlak" dalam "Membumikan Pendidikan Akhlak; Konsep, Strategi, dan Aplikasi", cet. 1, Dwi Fadhila, (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023), h. 9-10

³⁸ Saiful Bahri, "Membumikan Pendidikan Akhlak; Konsep, Strategi, dan Aplikasi", ..., h. 12-13

³⁹ Bayu Prafitri & Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Penamalan Ibadah Peserta Didik", *Fitrah*, Vol. 04 No. 2, 2018, h.342-344

- menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja
- e. Metode Amsal (perumpamaan).
 - f. Metode Tsawab (ganjaran) Metode tsawab itu diartikan sebagai hadiah dan bisa juga hukuman.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) kualitatif yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan metode dalam menelaah masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data mengenai kata-kata berupa lisan atau tulisan serta tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti serta melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis. Subjek penelitian terfokus pada pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian ini adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang di butuhkan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, dan pimpinan yayasan Pondok Pesantren Nurussalam. Sedangkan Objek penelitian ini adalah Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah seperti observasi, wawancara dan Dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dengan cara *Data Reduction* (Reduksi Data), editing data, *Data Display* (Penyajian Data), klasifikasi data, interpretasi data, *Conclusion Drawing / Verification* (Penerikan Kesimpulan / Verifikasi)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor-faktor yang menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak santri di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam.

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak tidak selamanya berjalan mulus, pastinya ada hal-hal yang menjadi kendala yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Berikut fakto-faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak santri di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam:

- a. Adanya Perkembangan IPTEK, seperti televisi, handphone, internet dan lain sebagainya, memberi manfaat bagi manusia seperti mudah berkomunikasi, melakukan transaksi jual beli, mengakses berbagai macam informasi, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan ponpes nurussalam, beliau mengungkapkan: “Memang dalam membina akhlak santri ada sedikit kesulitan, apalagi selalu berpegangan dengan IT, contohnya handphone. Jadi disitu mungkin lebih menggoda, ketimbang para guru dalam memberi arahan tentang akhlak di pondok pesantren ini, karena jam memegang hp lebih lama daripada belajar di pondok pesantren yang memang hanya belajarnya 7 jam dalam sehari dan langsung pulang kerumah masing-masing. Maka dari situ para guru kesulitan dalam pembinaan akhlak santri, kalau kurang bimbingan yang intensif, arahan yang diberikan para guru hanya sekedar lewat saja. Karena

dalam membina akhlak santri itu perlu jiwa yang tenang, keimanan, dan ketakwaan.”

- b. Lingkungan Pergaulan di masyarakat yang Kurang Baik. Faktor lain yang menjadi kendala adalah pergaulan diluar sekolah, sebab peserta didik gampang sekali terpengaruh oleh akhlak yang kurang baik. Hal ini disampaikan oleh guru pai, beliau mengatakan: “Terkadang di lingkungan ponpes sudah baik pergaulannya, tapi ketika dilingkungan masyarakat pergaulannya ikut dengan teman-temannya yang kurang baik, jadi santri menjadi kurang baik juga.”
- c. Kurangnya Pengawasan dari Orang tua. Kendala lain dalam pembinaan akhlak adalah kurangnya pengawasan orangtua terhadap perkembangan pergaulan anaknya, hal ini di sebabkan karena kesibukan orangtua dan rendahnya taraf ekonomi keluarga. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Guru PAI di PonPes nurussalam, beliau mengatakan: “Santri terkadang melakukan akhlak yang kurang baik adalah santri yang kehidupan keluarganya kurang harmonis, orangtua yang terlalu sibuk dan faktor rendahnya ekonomi keluarga.”
- d. Kurangnya Kesadaran Santri dalam Pembinaan Akhlak. Guru dalam rangka membina akhlak peserta didik merupakan faktor diluar diri peserta didik, artinya guru hanya memberikan bimbingan serta arahan, selanjutnya keputusan mau tidaknya peserta didik tersebut merubah atau memperbaiki dirinya berasal dari peserta didik itu sendiri. Hasil wawancara dengan guru PAI: “Kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak saya perhatikan juga berasal dari santri itu sendiri. Terkadang ada santri yang diberi nasehat akan tetapi santri tersebut acuh tak acuh, lalu ada juga yang mengantuk dalam proses pembelajaran.”

2. Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak santri di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam.

Guru dalam proses pembelajaran termasuk salah satu faktor determinan dalam pendidikan yang dianggap sebagai pemegang kunci keberhasilan proses pembelajaran.. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam Desa Tinggiran Darat Kecamatan Mekarsari memegang peranan penting dalam hal ini sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, khususnya dalam pembinaan akhlak. Berkaitan hal tersebut Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam menjelaskan: “Guru pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren ini merupakan pendidik kedua setelah orang tua, yang sangat mempengaruhi akhlak santri. Misalnya, apabila tingkah laku guru itu baik, maka tingkah santri juga mayoritas baik. Demikian pula sebaliknya, jika sikap atau akhlak guru kurang baik, maka jelas pula bahwa sikap atau akhlak santrinya akan kurang baik juga. Karena sikap santri mudah meniru segala tingkah laku dan perbuatan oleh orang yang diseganiya termasuk guru yang merupakan sosok teladan bagi mereka. Jika kami perhatikan guru pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren ini sangat berperan dalam

pembinaan akhlak peserta didik bisa dilihat keterlibatan guru sebagai pribadi yang mengatur, mengawasi, dan mengarahkan semua komponen pendidikan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mengisyaratkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam berperan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dengan demikian hendaknya dalam pembelajaran guru pendidikan agama Islam tidak saja menjadikan seluruh perencanaan pendidikan yang tertera di dalam kurikulum dan satuan pembelajaran sebagai satu-satunya muara dalam pencapaian tujuan pendidikan, melainkan akhlak yang menjadi konsep diri yang dimilikinya selaku sentral figur akan memberikan pengaruh besar terhadap persepsi siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Pembinaan akhlak itu, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu akhlak yang harmonis. Selanjutnya, akhlak itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, akhlak yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan keluarga.

Konsep pembinaan akhlak pada santri yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam sebagai berikut: “Dalam upaya pembinaan akhlak santri kami harus mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Kami berupaya agar santri harus bersifat kreatif dan produktif, kami berupaya meningkatkan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan pada agama dan kepada Tuhan, dan kami berupaya mengembangkan pemahaman secara efektif dan pengertian tentang peran mereka di masa mendatang.”

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam tersebut menunjukkan bahwa telah berupaya dalam pembinaan akhlak santri. Selain hal di atas, dalam upaya pembentukan akhlak santri guru pendidikan agama Islam di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga berada pada tingkat optimal.

Selain itu, upaya yang dilakukan juga memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI. Dalam hal ini Pimpinan pondok pesantren menjelaskan bahwa: “Ada pelajaran khusus yang namanya akhlak. Akhlak itu kan macam-macam, waktu di Madrasah Ibtidaiyah sudah ada namanya Akhlakulil Banin yang mana belajarnya itu sampai jilid 3, sedangkan tingkat Wustho itu Wasailul Ablil Abna dari kitab yang artinya wasiat ayah kepada Anak-anaknya. Ayah yang dimaksud adalah para guru yang mengajar di pondok pesantren.”

Dalam proses pembentukan akhlak bukan suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, akan tetapi harus dilaksanakan secara berangsur-angsur dan sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan santri. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam menerapkan metode dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di antaranya:

- a. Metode Pembiasaan (Ta’widiyah)

Pembiasaan merupakan salah satu konsep dan strategi yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. Melalui pendekatan pembiasaan ini, siswa diharapkan mampu mengamalkan budaya religius terus menerus. Sebagaimana pemaparan guru pendidikan agama Islam dan pimpinan pondok pesantren di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam berikut ini: Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam: “Kami selalu mengajarkan santri untuk membiasakan berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat zuhur berjamaah, menghormati guru-guru dengan mencium tangannya kalau bertemu, siswa dibiasakan datang tepat waktu, serta bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "BasmAllāh" dan "HamdAllāh" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran dan ucapan serta tingkah laku lainnya yang sesuai dengan tempatnya adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk akhlak seorang anak.”

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren: “Para guru juga membiasakan santri untuk bersifat jujur. Disitu para guru pernah mengetes para santri untuk menitipkan berupa uang kepada orang tua masing-masing para santri. Uang yang dititipkan oleh guru itu tidak banyak sekitar Rp. 20.000 yang dimana ada 4 lembar uang bernilai Rp. 5000. Apakah para santri jujur memberikan ke orang tua masing-masing, semua uang yang dititipkan guru atautkah kurang dari yang yang dititipkan? Dan alhamdulillah semua santri jujur memberikan semua uang yang dititipkan, hal itu semata untuk menguji karakter akhlak santri. Oleh karena itu, para guru menanamkan ke diri para santri tentang ketauhidan bahwasanya Allah SWT itu Maha Melihat apa yang diperbuat hamba-Nya.”

Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya dia akan melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Dari hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan: “kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada seperti tadarus al-qur'an sebelum jam pertama dimulai, serta shalat zuhur berjamaah”.

Berdasarkan uraian di atas, guru pendidikan agama Islam di Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam menerapkan metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan peserta didik. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

b. Metode Keteladanan (Uswah)

Metode keteladanan merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain.

Dalam metode keteladanan, pihak-pihak yang bersangkutan (guru dan peserta didik) saling mehamai akhlak yang dicerminkan dan seterusnya dijadikan contoh teladan yang baik. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut: “guru juga harus menampilkan dari caranya, misalnya cara berpakaianya karena secara tidak langsung guru itu adalah teladan siswa, cara berpakaianya harus rapi, potongan rambutnya juga harus sesuai, jangan ada guru yang menyuruh santri potong rambutnya khususnya santri laki-laki tapi malah gurunya yang gondrong, itu bermasalah. Yang kedua dari cara berbicara guru pun harus sopan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan yang baik ialah memberikan contoh dari penampilan dan perbuatan seorang guru. Dalam pembinaan akhlak seorang guru seharusnya memberikan contoh yang baik sehingga strategi yang diterapkan dapat terwujud dengan baik seperti apa yang diharapkan dan seorang guru hendaknya menjaga tingkah laku serta perbuatannya karena naluri seorang peserta didik adalah suka meniru dari siapa yang dilihatnya.

c. Metode Nasehat (Mau'izah)

Dalam proses pembelajaran, nasehat merupakan hal penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembentukan akhlak. Dalam pendidikan islam Nasehat sebagai sarana pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial. Sebab nasihat ini dapat mendorong peserta didik menuju budi pekerti yang luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan wawancara bersama guru pendidikan agama islam mengatakan bahwa: “Pemberian nasehat selalu diberikan dalam proses pembelajaran dikelas. Setiap diakhir materi pelajaran, guru senantiasa memberikan wejangan nasehat dikelas mengenai dampak atau hubungan timbal balik antara materi yang telah diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nasehat atau wejangan di akhir materi pelajaran diharapkan para siswa dapat merenung serta bermuhasabah diri dan bertekad untuk berakhlak lebih baik kedepannya”. Beliau juga mengungkapkan: “Nasehat selalu diberikan terutama bagi santri yang sedikit jahil atau nakal, biasanya mereka suka bercanda berlebihan bersama teman-temannya, apabila terlihat oleh kami, langsung dinasehati. Akan tetapi butuh teknik nasehat yang baik, kalimat teguran yang baik sehingga mereka mudah menerima nasehat dari guru, mengingat perbuatan yang dilakukan masih batas wajar, namun apabila melebihi batas wajar akan diberi hukuman sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan”.

Kemudian dari wawancara dengan pimpinan pondok pesantren: “Para guru selalu berpesan untuk para santri dalam menjaga iman dan adab dimanapun mereka berada”

E. Kesimpulan

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam pada dasarnya dilakukan dengan melalui dua cara yaitu dengan

memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan berbagai metode yang dapat membantu dalam pembinaan akhlak. Metode yang digunakan antara lain sebagai berikut: Metode Ta'widiyah (pembiasaan), Metode Uswah (teladan), Metode Mau'izah (Nasehat).

Faktor-faktor yang menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam ialah sebagai berikut: Pergaulan santri di luar lingkungan pondok pesantren terkadang membawa arah yang negatif, pengawasan yang masih kurang dari orang tua, teknologi yang sedikit banyak mengganggu santri dalam belajar, serta kesadaran diri pada santri itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam; Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji”, *Dinamika Ilmu*, Vol 14 No. 1, 2014.
- Akrim, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”. Cet. 1, Muhammad Qorib dan Gunawan, (Yogyakarta: Bildung, 2020).
- Arifin, M., dkk, “*Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan*” dalam “*Buku Ajar Akhlak dan Etika*”, Jakarta: Uninda Press, 2019.
- Asep dkk, “*Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*”, *Taklim*, Vol. 18 No. 2, 2020
- Bahri, Saiful, “*Membumikan Pendidikan Akhlak; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*”, cet. 1, Dwi Fadhila, Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Bahri, Saiful, “*Proses Pembinaan Akhlak*” dalam “*Membumikan Pendidikan Akhlak; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*”, cet. 1, Dwi Fadhila, Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Duki, “Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif”, *An-Nahdliyah*, Vol. 1 No. 2, 2022.
- Dute, Hasruddin, dan Zaidir, “*Pendidik dalam Pendidikan Islam*”, *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol.3 No.1, 2021.
- Gade, H. Syabuddin, “*Wawasan Teoritik Akhlak Karimah*” dalam “*Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Din*”. Edisi pertama, Cet. 2, H. Gunawan, (Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2019.
- H. Zuhairini, dkk, “*Methodik Khusus Pendidikan Agama*”, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Hasbi, Muhammad, “*Akhlak Tasawuf: solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*”, Cet. 1, St. Najmah, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Jamaluddin, Dindin, “*Pendidik dalam Perspektif Islam*” dalam “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Cet. 1, Heri Gunawan dan Nuraeni, Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Jannah, Miftahul, “*Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*”. *Al-Madrasah*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Lembaga Penyelenggara Penerjemah *Kitab Suci Al-Qur'an Kementerian Agama*, QS. Al-Baqarah (2).
- Malik, Abdul, “*Akhlak Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama*”, Cet. 2, Tanjungpinang: t CV Rizki Fatur Cemerlang, 2019.
- Manan, Syaepul, “*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*”. *Ta'lim* Vol. 15 No. 1, 2017.
- Marzuki, “*Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*”. *HUMANIKA* Vol. 9 No. 1, Maret 2009.

- Marzuki, "*Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*". Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009).
- Marzuki, "*Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*". Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Marzuki, "*Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*". Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Nurlhaq, Dadan, Miftahul Fikri dan Shopiah Syafaatunnisa, "*Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam)*", At-thulab, Vol. 4 No. 2, 2019.
- Patoni, Achmad, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Cet. 1, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Poerwanti, Endang, dan Nur Widodo, "*Perkembangan Peserta Didik*", Malang: UMM 2002.
- Prafitri, Bayu, & Subekti, "*Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Penamalan Ibadah Peserta Didik*", Fitrah, Vol. 04 No. 2, 2018.
- Rusdiana dan Abdul Kodir, "*Memahami Makna Pendidikan Islam*" dalam "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", Bandung,: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, 2013.
- Sahlan, Asmaun, "*Problematika & Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*", cet.1, Angga Teguh P. Malang: Naila Pustaka, 2013.
- Samrin, "*Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*". Al-Ta'dib, vol. 8 No. 1, 2015.
- Suhayib, "*Studi Akhlak*", Cet. 1, Nurcahaya, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Syukur, Taufik Abdillah, dan Siti Rafiqoh, "*Pengantar Ilmu Pendidikan*". Cet. 1, Hanafie, (Jakarta: Patju Kreasi, 2022).
- Tolhah, Imam, dkk, "*Pendidikan Agama Islam dalam Lintasan Sejarah*". cet. I, Nur Kholik Ridwan dan Muhtadin AR, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.
- Wardani, Diny Kristianty, "*Guru dalam Psikologi Pendidikan*" dalam "*Psikologi Pendidikan Islam*", Saepul Ridwan, (Bandung: Confident, 2016).
- Yusuf, Munir, "*Pengantar Ilmu Pendidikan*", Cet. I, Dodi Ilham, (Palopo, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).
- Zulaikhah, Siti, "*Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Prasekolah*", Edukasia, Vol. 8, No. 2, 2013.